

Tawhid sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi

Sofian Hadi*

Universitas Cordova (UNDOVA) Taliwang, Sumbawa Barat, NTB
Email: sofianhadi241@gmail.com

Lalu M. Mujahid Imaduddin*

Universitas Cordova (UNDOVA) Taliwang, Sumbawa Barat, NTB
Email: mujahidimaduddin@gmail.com

Anton*

Universitas Cordova (UNDOVA) Taliwang, Sumbawa Barat, NTB
Email: anton.undovaksb@gmail.com

Abstract

Ismail Raji al-Faruqi is known as a contemporary Muslim scholar who played an important role and instigator the idea of the Islamization of contemporary science. To realize the idea of the Islamization of contemporary science, al-Faruqi sparked the founding of the *International of Islamic Thought (IIIT)* centered in the United States. Al-Faruqi is not only well known for his ideas in the arena of thought but also authored a book titled "*Al-Tawhīd: Its Implications for Thought and Life*". In this book al-Faruqi describes the principle of *tawhīd* as the principle of the revival of the *ummah*. However, this principle began to be eroded and shaken by the understanding of a secular-liberal modern society. For al-Faruqi, the concept of *tawhīd* is a primordial element as the true identity of civilization. Bearing in mind the identity of civilization, *tawhīd* must be understood as a universal concept that is able to make a major contribution to the revival of Islamic civilization in the past. There are thirteen principles of *tauḥīd* explained by al-Faruqi. All of these principles are inherently interrelated to one another. In connection with the writing of this paper, the author focuses his analysis and discussion on four main principles with the assumption that allows a deeper

* Universitas Cordova (UNDOVA) Indonesia Taliwang, Jl. Pondok Pesantren Al-Ikhlās Taliwang, No, 112. Sumbawa Barat, 84455 Nusa Tenggara Barat.

study. The four principles that the writer will describe are; *first* the principle of *tawhîd* as a worldview. *Second*, *tawhîd* as the principle of knowledge. *Third*, *tawhîd* as a family principle that means the family in Islam has a support that is Islamic law which is determined by *tawhîd* and Islamic religious experience. *Fourth*, *tawhîd* as a metaphysical principle. This paper tries to explore the ideas of al-Faruqi in the frame of the analysis of the interrelation of the four principles in an effort to refresh the detention of Muslims in the path of realizing Islamic civilization.

Keywords: *Tawhîd*, Ismail Raji al-Faruqi, Islam, Knowledge, Civilization.

Abstrak

Ismail Raji al-Faruqi dikenal sebagai cendekiawan Muslim kontemporer yang berperan besar dalam menggagas ide Islamisasi Ilmu pengetahuan kontemporer. Untuk merealisasikan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan kontemporer, al-Faruqi mencetus berdirinya *International of Islamic Thought* (IIIT) berpusat di Amerika Serikat. Tidak hanya itu, al-Faruqi juga mengarang sebuah buku dengan judul “Al-Tawhîd: Its Implications for Thought and Life”. Di dalam buku tersebut al-Faruqi mengurai prinsip *tawhîd* sebagai asas kebangkitan *ummah*. Namun prinsip tersebut mulai tergerus dan tergoyah oleh paham masyarakat modern yang sekuler-liberal. Bagi al-Faruqi, konsep *tawhîd* merupakan unsur primordial sebagai identitas peradaban yang sebenarnya. Mengingat sebagai identitas peradaban, maka *tawhîd* harus dipahami sebagai konsep universal yang mampu memberikan kontribusi besar bagi tegaknya kembali peradaban Islam masa silam. Terdapat tiga belas prinsip *tawhîd* yang dipaparkan al-Faruqi. Semua prinsip tersebut adalah inheren saling terkait satu sama lain. Kaitannya dengan penulisan makalah ini, penulis memfokuskan analisa dan pembahasan pada empat prinsip pokok dengan asumsi memungkinkan dilakukan kajian lebih mendalam. Keempat prinsip yang akan penulis urai ialah, *pertama* prinsip *tawhîd* sebagai pandangan dunia (*worldview*). *Kedua*, *tawhîd* sebagai prinsip pengetahuan. *Ketiga*, *tawhîd* sebagai prinsip keluarga yang bermakna keluarga dalam Islam mempunyai penopang yaitu hukum Islam yang dideterminasi oleh *tawhîd* dan pengalaman agama Islam. *Keempat*, *tawhîd* sebagai prinsip metafisika. Makalah ini mencoba mengupas gagasan al-Faruqi dalam bingkai analisis keterkaitan empat prinsip tersebut dalam upaya menyegarkan pemahanan kaum Muslimin dalam meniti jalan mewujudkan kembali peradaban Islam.

Kata Kunci: Tauhid, Ismail Raji al-Faruqi, Islam, Pengetahuan, Peradaban.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang bersifat universal.¹ Tidak ada agama selain Islam yang mampu membawa misi universal sampai ke penjuru bumi. Hingga di manapun kita menginjakkan kaki maka Islam ada disana. Graham E. Fuller seorang mantan CIA² dan profesor dari Amerika menulis dalam bukunya, *A World Without Islam* versi Arab *'Ālam bilâ Islâm* mengatakan “Kalau bukan karena Islam dunia ini akan miskin peradaban, intelektual dan kebudayaan...”³ Gustave Le Bon dalam karya *The Civilization of The Arabs* turut menyatakan; “Para filosof Arab-Islam merupakan tokoh-tokoh pioner yang memperkenalkan kepada dunia bagaimana terjadinya keserasian antara kebebasan berpikir dan tegaknya agama.” Bukan hanya itu, pengakuan lain dari seorang George Sarton dalam karyanya *The History of Science* dia menulis “Umat Islam merupakan bangsa yang cerdas, jenius di wilayah Timur (Middle East) pada abad pertengahan dan memberikan sumbangan besar bagi umat manusia”.⁴ Sebagai agama peradaban, hingga kini Islam mampu bertahan bahkan terus berkembang dalam menghadapi dan membantu dunia memberikan solusi dan sumbangsih. Tak terkecuali di era postmodernisme yang serba sekuler, Islam menjadi satu-satunya agama yang pesat pertumbuhannya khususnya di Eropa.⁵ Terlepas dari semua itu, jika diamati tersebarnya Islam ke berbagai penjuru benua kemudian membangun peradaban disana, semuanya tidak lepas karena pasukan Muslim saat itu hanya berpegang erat kepada prinsip primordial dakwah untuk meninggikan kalimat *tauhîd, lâ ilâha illallâh*.

Berkaitan dengan prinsip dan urgensi tauhid yang menjadi pilar utama kegemilangan peradaban Islam masa silam, Ismail Raji

¹ Abdallah H. al-Kathany, *The Universality of Islam*, (Beirut: Dâr-al Moayyad, 1995) dan H.A.R Gibb dalam *Muhammadanism*, (New York City: Riney Halt Pyblishing Company, 1995), yang juga menyatakan “It is a complete civilization”.

² *Central Intelligence Agency*, Badan Intelijen Pusat, adalah salah satu badan intelijen pemerintah federal Amerika Serikat. Sebagai lembaga eksekutif, CIA berada di bawah Director of National Intelligence.

³ Graham E. Fuller, *A World Without Islam*, (New York: Hachette Book Group, 2010), 3-5.

⁴ Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), XI.

⁵ Zakir Naik, *The Answers to Non-Muslim's Common Question about Islam*, (Islamic Research Foundation, www.irf.net), 15. Terj, oleh Noor Cholis, *Debat Islam Vs Non-Muslim: Argumen Cerdas Zakir Naik Membuat Orang Tercengang Bahkan Masuk Islam*, (Solo: Aqوام, 2016), 96.

al-Faruqi seorang tokoh Muslim kontemporer mengkaji prinsip tauhid lebih mendalam. Mengingat konsep tauhid pada zaman sekarang lambat-laun mulai tergerus oleh arus sekularisme yang masuk dan merusak keyakinan Muslim. Melihat fenomena ini, prinsip tauhid yang menjadi fondasi peradaban Islam harus dikaji dan dihidupkan kembali, tidak hanya dalam batasan teori namun sebagai ‘solusi’ kebangkitan peradaban Islam. Makalah ini akan mengurai konsep pemikiran seorang tokoh Muslim kontemporer, Ismail Raji al-Faruqi yang mengkaji lebih dalam mengenai tauhid sebagai sebuah prinsip primordial untuk membangun kembali kegemilangan peradaban Islam.

Ismail Raji al-Faruqi dan Karyanya

Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa, 1 Januari 1921. Pada tahun 1926-1936 ia sekolah di Colleges des Freres yang terletak di Libanon. Kemudian pada tahun 1941 lulus dari American University of Beirut.⁶ Sebagai orang yang sangat besar keterikatan jiwa dan batinnya dengan Palestina, juga pernah mengalami sendiri tragedi yang dirasakan oleh rakyat Palestina, dia menjadi salah seorang penentang terdepan terhadap zionisme. Hingga kematiannya, Ismail Raji al-Faruqi tetap berpendapat bahwa bangsa Israel harus dirobohkan, dan rakyat Palestina berhak melakukan aksi perlawanan dan mentang para zionis tersebut.⁷

Al-Faruqi menempuh pendidikan yang menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Inggris dan Prancis) serta memberinya sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi bagi kehidupan dan corak pemikirannya. Al-Faruqi belajar di sekolah masjid, sekolah Katolik Prancis, College des Freres (St. Joseph) di Palestina. Memperoleh gelar sarjana muda dari American University of Beirut pada tahun 1941. Empat tahun kemudian al-Faruqi diangkat menjadi gubernur Galilee (Lebanon) sebelum ia berusia tiga puluh tahun. Namun karena gelombang kerusuhan bertubi-tubi yang melanda negaranya, al-Faruqi mengundurkan diri dari dunia politik. Dia terpaksa meninggalkan Palestina menuju Amerika setelah pembentukan negara

⁶ Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Ismail_Raji_Al-Faruqi (Diakses pada, 15 November 2018) 10:04.

⁷ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2002), 6.

Israel pada tahun 1948. Dia kembali melanjutkan studi di Indiana University di Bloomington dan meraih gelar doktor dalam bidang filsafat Barat dari universitas yang sama pada tahun 1952.⁸

Di negara barunya, kehidupan al-Faruqi terfokus pada dunia akademik. Setelah menyelesaikan studi tentang Sejarah Agama dan Kebudayaan, ia kembali terjun dalam aktivitas akademis, sosial dan keagamaan. Khususnya menyangkut nasib kaum Muslim. Bersama isterinya, Louis Lamya, al-Faruqi mendirikan *Islamic Society of North America* (ISNA) lantas menjadi penasehat *Muslim Student Association* (MSA). Selain mendirikan universitas Islam di Chicago, dia juga menjadi pengajar di berbagai perguruan tinggi di banyak negara. Termasuk pernah menjadi profesor tamu Sastra dan Kebudayaan Islam di Universitas Kebangsaan Malaysia. Proyek yang paling marak disosialisasikan al-Faruqi adalah “Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” Ia juga mengadakan seminar dan *workshop*, mendatangkan para pakar ilmu pengetahuan Muslim dalam rangka merumuskan titik temu filosofis maupun historis antara Ilmu pengetahuan kontemporer (*modern*) dan Islam dalam rangka merumuskan ilmu-ilmu yang Islami. Sungguhpun demikian, apa yang dilakukan al-Faruqi perlu diapresiasi walau ada beberapa tokoh cendekiawan Muslim yang mengkritisnya, layaknya Fazlur Rahman yang menganggap proyek tersebut sulit direalisasikan. Terlepas dari semua pro dan kontranya, islamisasi ilmu yang diusahakan al-Faruqi telah membangkitkan, menumbuhkan dan membangun kesadaran kaum Muslim seluruh dunia akan nilai-nilai historis yang telah dihasilkan dan harus diperjuangkan oleh umat Muslim.

Jabatan akademis terakhir al-Faruqi adalah sebagai guru besar Pemikiran dan Kebudayaan Islam di Temple University Philadelphia, Amerika. Semasa hidupnya sebagai akademisi, ia telah menulis ratusan artikel. Semua bidang ilmu hampir pernah digelutinya. Dari etika, seni, ekonomi, metafisika, politik, sosiologi, dan lain-lain, semua ia kuasai dan kemudian disajikan dalam bentuk komprehensif. Al-Faruqi Meninggal pada Juli tahun 1986 karena ditusuk orang yang tidak dikenal, yang diindikasikan sebagai agen Mosad. Dia meninggal di tempat tinggalnya. Tragedi tersebut menewaskan istri dan kedua anaknya.⁹

⁸ *Ibid.*, Silahkan akses John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), 40.

⁹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 273-274.

Ada beberapa karya al-Faruqi yang telah dibukukan. Begitupun artikelnya yang memuat gagasan-gagasan yang mencerahkan khususnya teori mengenai proyek Islamisasi ilmu. Berikut karya-karya al-Faruqi: *Islam and other Faiths. Islamization of Knowledge. On Arabism, Urabah and Religions, An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as its Highest Moment of Consciousness* (1962). *Ushûl al-Shahyûniyah fi ad-Dîn al-Yahudi (Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture)* (1964). *Christian Ethics, Historical Atlas of the Religions of the World* (1967). *The Great Asian Religions, in collaboration with W.T. Chan, P.T. Taju and J. Kitagawa,* (1968). *Historical Atlas of Religion of the World,* (1975). *The Life of Muhammad. tr. End ed. From the Arabic of M.H. Haykal,* 1976. *Islam and Culture,* (1980). *Islamic Thought and Culture,* ed. Herdon, (1982). *Trialogue of the Abrahamic Faiths,* ed. Herdon, (1982). Al-Faruqi juga menjadi penulis buku bersama seperti dalam buku, *Historical Atlas of the World, The Great Asian Religions,* dan *The Cultural Atlas of Islam* (1986). Karyanya yang paling berpengaruh adalah *Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (1982).¹⁰

Ragam Definisi *Tawhîd* dan Peradaban

Dalam beberapa referensi, dengan jelas beberapa tokoh Muslim memberikan penjabaran tentang makna tauhid. Namun secara umum tauhid diartikan sebagai satu keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah *lâ ilâha illallâh*. Secara etimologi *tawhîd* berasal dari bahasa Arab *wahdah* atau *wâhid* yang berarti satu. Definisi tauhid dalam bahasa Arab merupakan bentuk *masdar* dari *fi'îl, wahhadâ-yuwahhidu,* yang artinya menjadikan sesuatu hanya satu saja.¹¹ Di dalam bukunya "Tauhid dan Sains" Osman Bakar memberikan penjelasan tentang kalimat (tauhid) *lâ ilâha illallâh* adalah sebuah pernyataan pengetahuan tentang realitas. Muslim memandang sains, ilmu alam, ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya sebagai bukti yang bermuara pada kebenaran yang fundamental dalam Islam. Kalimat tauhid adalah pernyataan yang secara popular dikenal dalam Islam sebagai prinsip tauhid atau Ke-Esaan Tuhan.¹²

¹⁰ <http://www.ismailfaruqi.com/> (Diakses 18 July, 2019).

¹¹ Firda Inayah, 2016. *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology,* Universitas Muhammadiyah Surakarta, May 24th.

¹² Osman Bakar, *Tauhid and Science; Essays on the History and Philosophy of Islamic Science.* Terj. Yuliani Lipoto, *Tauhid dan Sains; Esai-esai Sejarah dan Filsafat Sains Islam,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 11.

Ibnu Taimiyah mendefinisikan tauhid sebagai doktrin yang terikat dalam pengertian *tawhîd fi al-'ilm wa al-qawl wa tawhîd fi al-'ibâdât*.¹³ Sedangkan, tauhid menurut Abu al-'Ala al-Maududi adalah ungkapan pernyataan seorang Muslim, kalimat pembeda antara seorang Muslim dengan kafir, atheis dan musyrik. Sebuah perbedaan yang lebih terletak pada peresapan makna tauhid dan meyakinkannya dengan sungguh-sungguh kebenaran-Nya; serta mewujudkannya dalam perbuatan agar tidak menyimpang dari ketetapan sang Ilahi.¹⁴

Adapun definisi menurut Muhammad Abduh yang lebih menekankan pengertian kepada konsep ontologi tauhid yang melekat pada diri Tuhan semata dengan formulasi *tawhîd rubûbiyah wa tawhîd al-asmâ' wa al-shifât*.¹⁵ Meyakini bahwa Allah adalah satu dalam hal *wujûd*, penciptaan, pengatur, pemerintah, penyembahan, meminta pertolongan, berharap, dan tempat mengadu atas segalanya. Intinya tauhid menghendaki agar seorang Muslim menyerahkan segala urusan dan hatinya hanya kepada Allah, pengertian ini dijabarkan oleh Muhammad Taqi Misbah Yazdi.¹⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mengutarakan makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya.¹⁷ Sedangkan menurut al-Faruqi, tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia yang mencakup prinsip dualitas, ideasionalitas, teologi, kemampuan manusia dalam mengolah alam dan tanggung jawab penilaian.¹⁸ Hakeem Hameed merumuskan definisi tauhid sebagai kepercayaan ritualistik dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki (Allah); dan menerima segala pesan-Nya yang disampaikan lewat kitab-kitab suci dan para

¹³ Pendefinisian ini memberikan penegasan dalam penetapan sesuatu yang wajib sekaligus menafikan sifat-sifat yang berlawanan. Lihat Ibnu Taimiyah, *al-Risâlah*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1391), 5-7.

¹⁴ Abul 'Ala al-Maududi, *Prinsip-prinsip Islam*, Terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 1975), 68.

¹⁵ Keterangan ini menunjukkan penegasan adanya pernyataan (ikrar) akan kebenaran Allah sebagai *Rabb*. Lebih lanjut lihat, Muhammad bin 'Abd al-Wahab, *Kasyf al-Syubhât*, (Riyadh: Mu'assasah al-Nûr), 10.

¹⁶ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, Terj. M. Habin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003), 61-64.

¹⁷ Muhammad bin Shalih al Utsaimin, *Syarh Tsalâtsah al-Ushûl*, (Riyâdh: Dâr al-Tsurayh li al-Nasyr, 2004), 39.

¹⁸ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, Terj. Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 110.

Nabi untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih sayang, menjaga diri dari perbuatan maksiat (dosa) serta semaunya sendiri demi mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁹

Jika sebelumnya definisi tauhid diuraikan oleh para tokoh Muslim, maka pengertian peradaban sebaliknya akan penulis kutip dari kedua sumber, baik itu definisi dari para tokoh Muslim maupun dari orientalis Barat. Di dalam buku al-Muqaddimah, Ibnu Khaldun mendefinisikan peradaban sebagai kondisi normal suatu masyarakat yang menjadi tambahan kebutuhan pokok berupa pembangunan. Peningkatan yang berbeda-beda menurut perbedaan kelapangan hidup. Perbedaan umat, baik itu banyak maupun sedikit, tergantung pada sudut perbedaan yang tidak terbatas.²⁰ Peradaban adalah apa yang diberikan manusia berupa bentuk-bentuk gambaran, pemahaman, konsep, dan nilai kebaikan untuk menuntun manusia.²¹ Definisi ini diberikan oleh Sayyid Quthb. Berbeda dengan definisi peradaban menurut tokoh filsafat Barat, seperti Friedrich Nietzsche²² dan pendukungnya yang mengatakan “peradaban adalah ketetapan atas keseimbangan dan akhlak, meninggalkan tali kendali (ikatan) karena tabi’at manusia merdeka untuk melakukan apa yang diinginkan. Akhlak menjadikan orang-orang lemah, agar dapat menguasai penguasa dengan kuat hendaklah ‘memerangi’ akhlak tersebut.”²³

Cendekiawan Muslim Raghīb al-Sirjani mendefinisikan peradaban sebagai kekuatan manusia untuk mendirikan hubungan yang seimbang dengan Tuhannya. Hubungan dengan manusia yang hidup bersama mereka, dengan lingkungan pertumbuhan dan perkembangan.²⁴ Sedangkan bagi al-Faruqi sendiri, esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah Tauhid atau pengesaan terhadap Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah memberikan identitas peradaban

¹⁹ Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, Terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 36.

²⁰ Al-Allamah Abdurrahman Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-KitabAl-‘Arabi, 2001), 368-369.

²¹ Sayyid Quthb, *al-Mustaqbal lihâdzâ al-Dîn*, (Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1954), 56.

²² Friedrich Nietzsche, (1844-1900 M) Ahli filsafat Jerman, penyair dan ilmuan klasik.

²³ Raghīb al-Sirjani dalam bukunya, *Mâdzâ Qaddama al-Muslimûna li al-‘Âlam Ishâmât al-Muslimîn fi al-Hadhârah al-Insâniyah*. Terj, Sonif. Lc. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), 7.

²⁴ *Ibid.*, 8.

Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut dengan peradaban.²⁵ Sementara peradaban menurut Samuel Huntington adalah pengelompokan tertinggi dari orang-orang yang tingkat identitas terluas dari sebuah budaya, yang teridentifikasi melalui unsur-unsur obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, maupun melalui identifikasi diri yang subyektif.²⁶ Berbeda dengan Hamid Fahmy Zarkasyi yang mengupas kata peradaban dari *madana* kemudian terbentuk menjadi kata benda *tamaddun* yang secara literal berarti peradaban (*civilization*) yang mengandung makna kota berlandaskan kebudayaan (*city base culture*) atau kebudayaan kota.²⁷

Tauhid dan Prinsip Peradaban Islam

Banyak intelektual maupun cendekiawan Muslim memperbincangkan Islam sebagai sebuah peradaban. Namun bagi al-Faruqi tetap saja perbincangan tersebut dilihat sebagai sebuah peradaban historik, bukan sebagai peradaban kontemporer (masa kini), maupun peradaban masa depan.²⁸ Sejatinnya memang konteks peradaban tidak dapat dipisah antara peradaban Islam masa silam, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dibutuhkan beberapa pendekatan atau terobosan nyata dalam mencapai tujuan tersebut. Seperti halnya Muhammad Abduh memandang peradaban sebagai *al-madaniyyah* karena *al-madaniyyah* memberi nuansa yang sangat lekat terhadap spiritualitas (*al-dîn*), dimana (*al-dîn*) itu sendiri merupakan nyawa dari peradaban.²⁹ Maka dalam hal ini, Ismail Raji al-Faruqi mencoba mengusung prinsip *tawhîd* sebagai (*al-dîn*) yang mengikat identitas Muslim dalam membangun kembali keruntuhan peradaban.

²⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *al-Tawhid: Its Implementations for Thought and Life*, (Wyncote USA: The International Institute of Islamic Thought, 1982), 17.

²⁶ Samuel Huntington, *The Clash of Civilization*, (New York: Simon & Scuster, 1996), 42. Lihat Vita Vitria, "Konflik Peradaban Samuel P. Huntington: Kebangkitan Islam yang Dirisaukan" dalam *HUMANIKA*, Vol. 9 No. 1, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), 43. Lihat, Adian Husaini, "Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal" (Jakarta: Gema Insani, 2005), 135.

²⁷ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya*, (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies [CIOS], 2015), 5.

²⁸ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual; Merumuskan parameter-parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), 4.

²⁹ Qosim Nursheha Dzulhadi, "Islam Sebagai Agama dan Peradaban", dalam *Tsaqafah*, Vol. II, Nomor. I, (Gontor: Universitas Darussalam Gontor, 2015), 158.

Al-Faruqi menambahkan, pokok atau hakikat peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam itu adalah *tawhîd* atau peng-Esaan terhadap Tuhan. Dua asumsi dasar (*Islam dan Tauhid*) menjadi sorotan tajam al-Faruqi sebagai landasan peradaban Islam yang turut berperan di dalamnya, entah itu budaya, sejarah, peradaban, kekayaan serta kebijaksanaan, semua menjadi kesatuan yang terangkum dalam kalimat sederhana yaitu *tawhîd*.

“Sometime a whole culture, a whole civilization, or a whole history lies compress in ane sentence. This certainly is the case of the al-kalimah (pronouncement) or as shahadah of Islam. All the diversity, wealth and history, culture and learning, wisdom and civilization of Islam is compressd in this shortest of a sentence –la ilaha illa Allah (there is no god but Allah).³⁰

Hanya saja kaum sekuler, misionaris, orientalis dan musuh-musuh Islam berupaya melempar keraguan terhadap kaum Muslim mengenai prinsip tauhid sebagai landasan peradaban. Efeknya, tidak sedikit kaum Muslim yang terpancing dan dengan mudah, tergoyahkan keyakinan mereka tentang esensi dan nilai tauhid.³¹

Tauhid merupakan identitas yang melekat pada personal Muslim yang dengannya peradaban Islam berkembang ke penjuru dunia. Dengan tauhid semua unsur-unsur secara bersama membentuk kesatuan integral dan organis yang akan membentuk sebuah peradaban. Tauhid-lah yang membentuk, mengikat, mencetak semua unsur dalam diri Muslim saling mendukung satu sama lain. Tanpa harus mengubah sifat-sifat sesuatu namun memberikan ciri baru sebagai bagian dari peradaban. Ketika konsep tentang tauhid sudah dipahami dengan baik maka akan timbul perubahan. Perubahan dari hal yang kecil atau hal yang fundamental atau radikal. Oleh karenanya, kaum Muslim harus mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya.³²

Tidak ada satu perintah dalam Islam yang bisa lepas dari tauhid. Melanggar tauhid berarti meragukan Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Artinya siapapun yang meragukan Tuhan berarti dia meyakini adanya wujud selain Allah. Karena jika ada tuhan selain Allah maka secara logis, salah satu tuhan akan menjalin hubungan individualnya

³⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *al-Tawhid...*, 30.

³¹ Ismail Raji' al-Faruqi, *Tawhid Its Implication for Thought and Life*. Terj. Rammani Astuti. (Bandung: Pustaka, 1988), 16.

³² *Ibid.*, 17.

sendiri dengan ciptaanya, kemudian tuhan akan mencoba menyaingi, mengungguli atau menyalahi tuhan lainnya. Karena tauhid merupakan fondasi peradaban, yang karenanya takkan ada Islam, maka berpegang teguh kepada prinsip tauhid merupakan asas dari seluruh keshalehan, religiusitas dan seluruh kebaikan. Maka sangat wajar jika Allah dan Rasul-Nya menempatkan tauhid sebagai status tertinggi dan menjadikannya penyebab sumber kebaikan dan pahala yang besar. Selebihnya tidak mengherankan bahwa seorang Muslim dapat menjalankan kepatuhannya kepada tauhid dengan pengakuannya akan ke-Esaan dan transendensi Allah sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan, semua wujud dan kehidupan dari seluruh agama.

Keterkaitan tauhid dan kepatuhan hamba terhadap Tuhannya memberikan dua tujuan sekaligus, yaitu pengakuan akan Tuhan sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta dan penyamaan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang dibekali sifat-sifat kemakhlukan manusiawi yang sama dan dengan status kosmik yang sama pula. Lebih lanjut, deklarasi kalimat *lâ ilâha illallâh* (tauhid) mengungkapkan kepada tiga tingkat aksiologi makna baru.³³ Makna *pertama*, bahwa ciptaan merupakan materi yang mutlak. Ciptaan bukan hanya terbaik bahkan sangat sempurna tak bercacat. Hal ini menguatkan bahwa makhluk sebagai ciptaan yang selalu bertasbih kepada Pencipta serta segala bentuk ibadah berada dipihak manusia atau ciptaan-Nya.

Makna *kedua*, bahwa manusia tidak dalam kungkungan nestapa. Maksudnya adalah manusia tidak membutuhkan 'juru selamat' selain Tuhan. Sang makhluk bisa dengan leluasa mengukir prestasinya secara langsung di depan Tuhan, bukan menganggap dirinya selalu ternoda dalam dosa dan selalu dalam ketersesatan. Layaknya nestapa yang dialami penganut agama Kristen atau agama lain. *Ketiga*, dalam praktiknya manusia tunduk pada kewajibannya sebagai makhluk dengan mengabdikan kepada sang Ilahi atau Khaliq-nya.³⁴ Ketiga makna tersebut memberikan penegasan kepada Muslim tentang praktek ibadah yang dilakukan semata-mata untuk mengabdikan kepada sang Khaliq, karena dia sadar bahwa penghambaan kepada Tuhan akan dibalas dengan ganjaran pahala. Tauhid merupakan sumber terpenting dalam membangun peradaban Islam, yang dengannya Muslim akan kembali sadar kepada tanggung jawabnya sebagai makhluk untuk membangun keyakinan dan rasa percaya dirinya saat melangkah,

³³ *Ibid.*, 31.

³⁴ *Ibid.*, 32.

maka prinsip Tauhid menjadi urgen dalam kehidupan Muslim. Dalam kehidupan masa kini, Muslim sudah seharusnya melawan arus pemikiran modern atau postmodern yang semakin hari semakin menjauhkan kedekatan makhluk dengan Tuhan.

Adapun prinsip Tauhid yang dijabarkan al-Faruqi dalam buku “al-Tawhîd: Its Implication for Thought and Life” sebanyak tiga belas prinsip. Setiap prinsip diuraikan terperinci dalam sub-bab yang berbeda. Pada pembahasan makalah ini, penulis hanya akan fokus menjelaskan empat prinsip fundamental sebagai kunci terpenting dari cakupan pembahasan dalam buku ini. Ke-empat prinsip tersebut bagi penulis merupakan asas primordial prinsip Tauhid dalam rangka merekonstruksi ulang gagasan peradaban Islam masa silam. Penjelasan mengenai prinsip Tauhid secara utuh dapat dilihat pada catatan kaki.³⁵ Terlepas dari empat *point* penting yang dikaji dalam makalah ini, tidak bisa dipungkiri bahwa prinsip-prinsip lain yang dijabarkan al-Faruqi merupakan prinsip pendukung yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Misalnya, prinsip sejarah, prinsip *ummah*, politik, ekonomi maupun prinsip estetika dan tatanan dunia. Tentunya semua prinsip tersebut mempunyai keterkaitan yang holistik. Berangkat dari keterkaitan tersebut menciptakan interpretasi mendalam yang terangkum dalam empat prinsip yang akan diperinci pada makalah ini.

Tawhîd sebagai Prinsip *Worldview*

Al-Faruqi menempatkan tauhid sebagai pandangan dunia (*worldview*). *Worldview* sejatinya telah menjadi konsep baru dalam Islam yang secara universal mampu merangkum cara pandang manusia secara umum. Dalam Islam, pandangan dunia digunakan bukan sekadar melihat apa yang nyata (*real*) di dunia saja, namun juga melihat lebih dalam (*reality*) dan kebenaran (*truth*) secara metafisis atau berdimensi akhirat.³⁶ Tauhid dalam pengertian al-Faruqi; “Al-Tauhid

³⁵ Berikut ringkasan penjelasan mengenai tiga belas prinsip tauhid di dalam bukunya *Tawhîd: Its Implication for Thought and Life*. *Pertama*, tauhid sebagai inti pengalaman agama, termasuk pembahasan *worldview* (pandangan dunia). *Kedua*, tauhid sebagai intisari Islam. *Ketiga*, Tauhid sebagai prinsip sejarah. *Keempat*, tauhid sebagai prinsip pengetahuan. *Kelima*, tauhid sebagai prinsip Metafisika. *Keenam*, tauhid sebagai prinsip Etika. *Ketujuh*, tauhid sebagai prinsip tata sosial. *Kedelapan*, tauhid sebagai prinsip ummah. *Kesembilan*, tauhid sebagai prinsip keluarga. *Kesepuluh*, tauhid sebagai prinsip tata politik. *Kesebelas*, tauhid sebagai prinsip tata ekonomi. *Kedua belas*, tauhid sebagai prinsip tata dunia dan *ketiga belas* tauhid sebagai prinsip estetika.

³⁶ Laode M. Kamaluddin, *On Islamic Civilization: Menyalakan kembali Lentera Peradaban*

is a general view of reality, of truth, of the world, of space and time, of human history and destiny."³⁷

Jika melihat definisi tersebut, al-Faruqi memandang seluruh aspek mengenai realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah dan takdir terkumpul menjadi asas primordial pandangan dunia yang utuh. Artinya visi dari pandangan dunia mencakup seluruh dimensi yang disebutkan di atas. Jika hanya realitas dipandang tanpa memasukkan unsur kebenaran di dalamnya, maka realitas tersebut tak bernilai. Sesuatu yang tidak bernilai tidak bisa dijadikan sebagai asas pandangan dunia. Oleh karenanya tidak semua yang nyata (*real*) di dunia mengandung unsur kebenaran. Sebagai perumpamaan pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan tindakan-tindakan lain yang semuanya nyata (*real*), akan tetapi hal tersebut tidak dibenarkan. Sebab meniadakan unsur kebenaran di dalamnya. Lebih lanjut mengenai tauhid sebagai *worldview*, al-Faruqi membagi ke dalam lima prinsip; dualitas, ideasionalitas, teologi, kapasitas dan kebolehan manusia mengolah alam serta tanggung jawab dan perhitungan. Makna *dualitas* dalam pandangan adalah Khaliq dan Makhluq. Khaliq yakni Allah *Subhānahu wa ta'āla* yang transenden. Yang mutlak, Esa, tidak bersekutu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Sementara yang kedua adalah segala Makhluq ciptaan-Nya. Dunia, manusia, malaikat, jin, hewan, ruang dan waktu, benda dan semuanya selain Dia yang Maha Kuasa. Khaliq dan makhluq menurut al-Faruqi berbeda secara wujud dan antologi atau dalam eksistensinya.

Adapun ideasionalitas, dalam pemaparan al-Faruqi mengandung makna hubungan antara kedua realitas Khaliq dan makhluq tadi, istilah ini dinamakan sebagai hubungan ideasional. Makhluq telah dianugerahi pemahaman, rasional, penalaran, kesadaran, intuisi dan sebagainya. Kesemua anugerah tersebut sudah cukup untuk memahami kehendak Tuhan. Baik secara langsung melalui ayat-ayat-Nya atau melalui pengamatan atas penciptaan-Nya.³⁸ Sementara teologi dalam penalaran al-Faruqi bermakna dunia (kosmos) diciptakan oleh Khaliq untuk memenuhi semua kebutuhan makhluq, artinya dunia ini diciptakan tidak sia-sia atau bukan untuk main-

Islam yang Sempit Padam, (Semarang: Unissula Press, 2010), 95. Dalam buku tersebut Hamid Hahmy Zarkasyi menjelaskan dengan mengenai pandangan dunia (*worldview*) baik definisi dari para Cendekiawan Muslim atau Orientalis Barat.

³⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *al-Tawhid...*, 10.

³⁸ https://ismailfaruqi.com/articles/essence-islamic-civilization/#identifier_2_129 (Diakses 17 Juli 2019).

main. Lebih khusus untuk manusia, penciptaanya dalam rangka mengaktualisasikan pesan Khaliq yang lebih mengacu kepada nilai moral manusia tersebut. Karena manusia tidak sama seperti makhluk lain, diberikan 'aql' yang harus dipakai untuk taat, patuh serta tidak melanggar perintah sang Khaliq. Selanjutnya berkaitan dengan prinsip "kapasitas dan kebolehan manusia mengolah alam", seperti yang dipaparkan al-Faruqi bahwa manusia diciptakan untuk sebuah tujuan, yang mana tujuan tersebut harus sesuai dengan moral masyarakat, alam dan lingkungan. Manusia harus mampu mengolah alam dengan moralnya (akal) nya jika tidak, maka lingkungan dan alam semesta akan hancur. Bagian terakhir adalah "tanggung jawab dan perhitungan", maksudnya ialah kewajiban yang dibebankan atas manusia mempunyai konsekuensi yang tidak boleh diabaikan. Bahwa manusia memikul tanggung jawab yang harus dipikul bukan hanya di dunia namun kelak di hadapan-Nya. Jika manusia merealisasikan perintah-Nya dan mematuhi-Nya maka *falâh* atau keberhasilan dan kebahagiaan yang didapatnya. Namun jika mengingkari-Nya maka hukuman, derita, dan kegagalan yang akan diterima.³⁹

Esensi dari pemaparan di atas menurut al-Faruqi bahwa untuk melahirkan pandangan dunia (*worldview*) yang benar harus memahami hakikat dan esensi penciptaan manusia sebagai makhluk. Jika makhluk dapat memahaminya dengan baik maka prinsip tauhid yang menjadi landasan pandangan dunia akan sanggup menghasilkan sebuah peradaban yang benar.

Tawhîd sebagai Prinsip Pengetahuan

Di dalam Islam, 'ilmu pengetahuan' merupakan sumber utama peradaban. Tidak akan terbangun sebuah peradaban melainkan ilmu pengetahuan sebagai sumbernya. Ilmu merupakan nilai paling penting yang harus dimiliki oleh seseorang atau sebuah masyarakat yang berbudaya, serta meletakkan ilmu pengetahuan sebagai kebaikan utama dan asas bagi segala kebaikan lain.⁴⁰ Alparslan Acikgenc mengatakan "tradisi keilmuan pada dasarnya merupakan fondasi dari pembentukan ilmu-ilmu di dalam suatu peradaban (atau masyarakat)".⁴¹ Islam sangat

³⁹ Ismail Raji' al-Faruqi, *Tauhid...*, 10-13.

⁴⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu; Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*, (Malaysia: Pusat Pengkajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban [CASIS], 2019), 63.

⁴¹ Alparslan Acikgenc, *Lahirnya Tradisi Keilmuan dalam Islam*, (Jakarta Selatan: INSISTS, 2019), 3.

menghargai Ilmu pengetahuan. Islam menjadikan iman sebagai landasan utama ilmu pengetahuan. Karenanya seorang Muslim diwajibkan beriman dan beramal dengan ilmu. Jika ilmunya keliru maka iman dan amalnya juga akan keliru. Menurut pandangan al-Faruqi tauhid sebagai prinsip 'pengetahuan' lebih kepada asas pengakuan bahwa Allah adalah kebenaran (*al-Haqq*), Allah adalah Esa, serta mengimplikasikan bahwa semua keberatan, keraguan, tidak bisa dilekatkan kepada-Nya. Yang perlu menjadi catatan menurut al-Faruqi, tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran dapat diketahui dan manusia mampu mencapai kebenaran tersebut. Untuk mencapai sebuah kebenaran haruslah dengan iman yang benar. Sebab iman sebagai pijakan kokoh tauhid yang di dalamnya tidak ada keraguan sedikitpun. Sebagaimana al-Faruqi menegaskan;

"As the principle of knowledge, al-tauhid is the recognition that Allah, *al-Haqq* (the Truth) is, and that He is One. This implies that all contention, all doubt is referable to Him: that no claim beyond testing, beyond decisive judgment. Al-Tauhid is the recognition that the truth is indeed knowable, that man is capable of reaching it"⁴²

Lebih jauh al-Faruqi mendobrak dan mengoreksi pengertian iman yang muncul dari tradisi Barat sekuler, dimana asalnya adalah dari tradisi bahasa Inggris. Sebagaimana diketahui istilah-istilah Inggris itu berafiliasi dari dasar konstruksi pemahaman Kristen. Corak pemahaman yang diambil dari Kristen kemudian disalin ke dalam bahasa Inggris, sehingga tentunya akan menimbulkan kerancuan makna. Boleh jadi istilah-istilah tersebut tidak mengandung makna dan nilai, bahkan menciptakan kebingungan bagi kaum Muslim untuk memahami makna-makna yang asing tersebut.

Masalah mengenai iman dalam Islam berbeda dengan iman yang terdapat pada agama-agama selain Islam. Inilah salah satu alasan mengapa seorang Muslim dilarang secara asal menyebut iman sebagai (*faith*) atau (*belief*), melihat istilah-istilah Inggris berindikasi memberikan kekeliruan, kerancuan makna iman yang implikasinya menuju kepada kekeliruan dan ketidakbenaran atau mendatangkan keraguan dan kecurigaan.⁴³ Bagi al-Faruqi di dalam Islam, iman adalah kebenaran yang diberikan kepada pikiran, bukan kepada perasaan manusia yang mudah mempercayai apa saja. Kebenaran-kebenaran atau proposisi-proposisi

⁴² Ismail Raji al-Faruqi, *al-Tawhid...*, 42.

⁴³ *Ibid.*, 41.

dari iman bukanlah misteri-misteri, hal-hal yang sulit dipahami, tidak dapat diketahui dan tidak masuk akal, melainkan bersifat kritis dan rasional.⁴⁴ Jika tauhid dipahami sebagai prinsip pengetahuan, bukan sekedar klaim pernyataan atas satu Tuhan, maka Muslim telah memaknai tauhid dalam arti yang sebenarnya, yaitu tauhid aktif yang senantiasa melandasi setiap aktivitas Muslim. Aktivitas Muslim yang dilandasi iman dan ilmu pengetahuan.

Pada penjabaran mengenai tauhid sebagai prinsip pengetahuan, al-Faruqi secara terperinci membagi tauhid dalam tiga prinsip metodologi. *Pertama*, menolak segala sesuatu yang tidak didukung realitas. Maknanya bahwa segala sesuatu dalam Islam tidak ada yang tidak dapat diuji dan diselidiki, terbuka untuk dikritisi baik itu hukum, etika sosial dan pribadi bahkan segala sesuatu tentang dunia pun tidak ada larangan untuk diuji. Hal ini menurut al-Faruqi merupakan bentuk keterbukaan Islam yang menepis anggapan adanya sesuatu yang tidak dapat diselidiki khususnya mengenai 'pengetahuan'. Artinya sekecil apapun sesuatu dalam Islam, serumit apapun sesuatu itu Muslim dapat mendefinisikan dan menjelaskan, dan tidak ada yang disembunyikan. Semuanya mengandung prinsip kebenaran, tidak ada *zhann* atau pengetahuan yang menipu atau yang meragukan Iman.⁴⁵ *Kedua*, tidak adanya kontradiksi yang hakiki. Pada prinsipnya kontradiksi tidak dapat dihindarkan. Yang harus dicatat adalah, jika saja kontradiksi itu muncul, dapatkah dipecahkan? Tentunya permasalahan seperti ini membutuhkan solusi, dan solusi yang ditawarkan dalam Islam tidak berada pada kebenaran di satu pihak atau pihak lainnya. Solusi terhadap masalah tersebut dapat dipecahkan dengan cara pendapat-pendapat dari pandangan pihak tersebut diselaraskan atau dicocokkan. Sehingga hasilnya tidak akan ada kontradiksi dalam kebenaran. Atau dalam bahasa lain rasionalisme mengugurkan atau meruntuhkan skeptisisme.⁴⁶

Sebagai tambahan, al-Faruqi memberikan sebuah permasalahan bagaimana jika wahyu bertentangan dengan akal? Tentunya kontradiksi-kontradiksi seperti ini perlu dijelaskan secara jelas. Menurut al-Faruqi akal dan wahyu sama-sama tidak boleh manjadi

⁴⁴ Firda Inayah. *Tauhid sebagai Prinsip Ilmu pengetahuan (Isma'il Raji al-Faruqi)*, *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology*. Univ. Muhammadiyah Surakarta, May 24th 2016.

⁴⁵ Ismail Raji' al-Faruqi, *Tawhid...*, 45.

⁴⁶ *Ibid.*, 45.

raja satu atas lainnya. Jika saja wahyu bertentangan dengan akal, Islam menyatakan bahwa kontradiksi tersebut tidaklah (*ultimate*) atau proses terakhir. Dalam hal ini Islam menyarankan agar pemahaman tentang wahyu diperdalam dan pengetahuan rasional diteliti lebih dalam lagi. Setelah itu tauhid sebagai kesatuan menuntut manusia mengembalikan tesis-tesis yang bertentangan dalam pemahaman manusia tersebut atas wahyu, atau penemuan rasional atau keduanya agar dikaji lebih dalam lagi. Boleh jadi pembacaan manusia atas wahyu dan rasionalitasnya kurang teliti atau terluput dari pemahaman atau penafsiran manusia atasnya. Sebab seorang Muslim adalah manusia yang rasional karena menyatupadukan antara dua sumber kebenaran yaitu wahyu dan akal (rasional).⁴⁷

Prinsip metodologi tauhid yang *ketiga*, bahwa tauhid sebagai kesatuan kebenaran. Maksudnya keterbukaan terhadap bukti baru jika ada pertentangan yang akan mengakibatkan stagnan. Hal ini menurut al-Faruqi merupakan sikap rendah hati Muslim sebagai kaum intelektual. Sebagai cendekiawan yang dibekali dengan kecerdasan wahyu dan rasionalitasnya Muslim tidak pernah diajarkan untuk berbesar kepala atau sombong dengan kecerdasan yang dianugerahkan padanya. Sebab Muslim akan mengembalikan kebenaran hanya kepada-Nya. Selaras dengan itu, al-Faruqi juga menyinggung mengenai sikap Muslim yang tidak menutup diri dari dunia luar dan selalu mendorong kehidupan, penemuan dan pengalaman baru. Menjadikan nalar dan kritis yang konstruktif sebagai sarana menggerakkan kebudayaan dan peradaban Islam terus berkembang di masa depan.

Aplikasi nalar dan kritis yang konstruktif dalam menggerakkan sebuah peradaban, senada dengan prinsip Ibnu Khaldun menjadikan ilmu pengetahuan sebagai tolok ukur maju dan mundurnya suatu peradaban. Hal ini menjadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibnu Khaldun. Namun menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Artinya butuh suatu 'komunitas kecil' yang dimulai darinya nalar kritis yang konstruktif yang akan melahirkan sebuah sistem kemasyarakatan dan akhirnya melahirkan sistem negara.⁴⁸ Lebih lanjut, mengenai komunitas yang dimaksudkan oleh Ibnu Khaldun, dalam penjabaran al-Faruqi dirangkum dalam prinsip

⁴⁷ *Ibid.*, 47.

⁴⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam", dalam *Tsaqafah...*, 4.

unitas (kesatuan), bahwa suatu peradaban akan terbangun jika segenap unsur-unsur peradaban tersebut disatukan, diintegrasikan dan diselaraskan menjadi bangunan yang utuh. Sebaliknya jika unsur-unsur tersebut tidak saling melengkapi, maka yang terbentuk adalah campuran unsur yang tidak jelas hierarkinya. Oleh karenanya kesatuan merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan peradaban.⁴⁹ Istilah lain yang digunakan al-Faruqi pada prinsip tauhid sebagai pengetahuan adalah 'toleransi'. Toleransi maknanya disini adalah sebagai sebuah kepastian bahwa semua manusia telah dikaruniai pengetahuan terhadap sesuatu yang benar untuk mengenali kehendak Tuhan dan perintah-Nya. Kajian terhadap sejarah agama-agama pra-Islam merupakan tuntutan toleransi yang harus digunakan oleh kaum Muslimin dengan dua tujuan, *pertama*, agar menemukan ajaran asli dari Tuhan mengenai agama tersebut yang diberikan kepada Rasul dan utusan-Nya di segala tempat dan zaman untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat manusia. *Kedua*, menitikberatkan agama asli (Islam) dan menarik manusia kepadanya dengan keindahan perilaku dan argumen-argumen yang baik.⁵⁰

Tawhîd sebagai Prinsip Keluarga

Al-Faruqi mengkritisi Barat dan doktrin yang mereka anut sebagai sumber hancurnya peradaban manusia. Ketidakjelasan paham yang dianut Barat telah meracuni harga diri dan kepribadian manusia. Termasuk doktrin komunis tentang asal-usul sebuah masyarakat. Doktrin komunis bertujuan menghapus sistem keluarga dalam bermasyarakat. Keluarga yang dimaksud oleh paham ini harus diatur oleh negara. Namun pada kenyataannya, doktrin-doktrin ini telah merusak tatanan sosial keluarga dan masyarakat itu sendiri. Bagaimana tidak, menurut al-Faruqi ketimpangan moral, kebebasan seksual, percampuran laki-laki perempuan, praktek sex layaknya hewan dan sebagainya, benar-benar menjadi pendorong keruntuhan lembaga keluarga dan peradaban manusia. Hingga hari ini, di seluruh dunia komunis dan dunia Barat lembaga keluarga mengalami perubahan yang radikal.⁵¹

⁴⁹ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural...*, 76-77.

⁵⁰ Ismail Raji' al-Faruqi, *Tawhid...*, 39.

⁵¹ *Ibid.*, 137.

Islam datang sebagai sistem kepercayaan yang didukung oleh sistem bersandarkan kepada wahyu Tuhan, menjadi solusi keruntuhan peradaban manusia. Keluarga dalam Islam menurut al-Faruqi mempunyai kesempatan dan peluang besar untuk maju dan berkembang, sebab ditopang oleh hukum yang kuat dan dasarnya adalah tauhid. Secara generik konsep tauhid sebagai prinsip keluarga merupakan sebuah media untuk tujuan yang suci dan memenuhi tujuan Ilahi (penghambaan) kepada Allah. Akan sangat berbeda dengan konsep komunis Barat yang tidak memiliki tujuan dan dasar prinsip yang jelas.⁵² Dalam pembahasan ini Islam datang sebagai agama fitrah yang memberikan syari'at sesuai dengan kodrat manusia. Sehingga Muslim menjalankan hukum dan aturan berdasarkan kepada wahyu dan petunjuk dari Rasul. Maka pemaknaan tauhid sebagai agama universal juga mengatur beberapa hukum antara manusia yang berbeda jenis kelaminnya, yaitu antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini sangat penting karena berkaitan erat dengan kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Prinsip keluarga menurut al-Faruqi merupakan suatu sarana mewujudkan ketentuan moral dari Tuhan. Keluarga melahirkan suatu pola hubungan kompleks yang menjadi dasar pendidikan bagi anak. Institusi ini merupakan media untuk memenuhi tujuan Ilahi (penghambaan), mensyaratkan agar manusia menikah, melahirkan keturunan dan hidup bersama.⁵³

Terdapat hirarki atau tingkatan pemenuhan tujuan hidup manusia yang mensyaratkan bahwa manusia harus melahirkan keturunan dan hidup bersama. Al-Faruqi membagi ke dalam empat peringkat. Dari diri sendiri, keluarga, bangsa atau ras dan *ummah* yang universal.⁵⁴ Kesemua tingkatan tersebut baik pribadi, keluarga, ras, dan *ummah* universal bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia di mata Tuhan. Karenanya prinsip tauhid dalam Islam menghapus ras, suku, bangsa dan diganti menjadi yang universal. Sehingga terbangunlah prinsip keluarga yang diapit oleh individu-individu yang menjunjung tinggi prinsip tauhid sebagai hamba yang selalu mengabdikan kepada aturan Tuhan. Karenanya tidak akan terwujudnya pengamalan tauhid tanpa dimulai dari individu, keluarga, ras dan *ummah*.⁵⁵

⁵² *Ibid.*, 139.

⁵³ *Ibid.*, 138.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, 140.

Ummah yang dalam penjabaran al-Faruqi terangkum dalam pesan Allah di dalam al-Qur'an, yang menyebutkan bahwa kalian (umat Islam) adalah sebaik-baik *ummah* yang diutus kepada manusia untuk tujuan kebaikan dan melarang kepada keburukan sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 104. Penjelasan lebih lanjut sebagaimana dipaparkan oleh al-Faruqi; "This command is the charter of *ummah*, creating it as well as giving it its constutions. It is an association of humands for the purpose of actualizing the will of God".⁵⁶

Bagi al-Faruqi, konsep *ummah* dalam Islam mendatangkan banyak kebaikan. Lebih dari itu, yang terpenting adalah membangun relasi dengan manusia atas dasar agama dan ideologi, juga memperluas pemaknaan keluarga yang sebelumnya dibatasi oleh pertalian darah. Akan tetapi ketika menjadi sebuah *ummah*, maka pertalian dan hubungan keluarga diikat oleh keyakinan dan agama (Islam), bukan hanya ras, suku, warna kulit, adat istiadat dan sebagainya. Jika hanya berdasarkan ras, suku, warna kulit atau adat maka benturan permasalahan dan kekacauan akan menghantui keluarga dan masyarakat. Bagi al-Faruqi dari sinilah tumbuhnya bibit penyakit kronis paham kontemporer yang dibawa Barat ke dalam dunia Islam untuk merusak fondasi *tawhid* dan *ummah*. Selanjutnya melahirkan tuntutan seperti adanya persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan, persamaan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, masalah perzinahan akibat perempuan tidak menutup aurat, busana Muslimah digugat, tuntutan perempuan untuk berkarir, kasus perceraian, perselingkuhan dan sebagainya.

Setiap wanita dan laki-laki mempunyai tugas yang sama, melakukan tugas pengabdian kepada Allah dan memberi manfaat kepada *ummah* sesuai dengan kemampuan dakwah yang mereka miliki. Apalagi tugas tersebut bertambah berat karena keadaan *ummah* sekarang mengalami kemerosotan. Al-Faruqi menjabarkan konsep keluarga besar yang mana seorang lelaki menjadi kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga besar tersebut. Adapun kerabat yang menjadi prioritas adalah kakek, nenek, paman, dan anak-anak mereka (disamping kaum wanita). Termasuk kerabat baik itu dari keturunan laki-laki dan perempuan.⁵⁷

⁵⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *al-Tawhid...*, 91.

⁵⁷ *Ibid.*, 144-146.

Jika prinsip tauhid hilang dalam sebuah keluarga, maka kerusakan moral, adab, dan akhlak akan sulit dihindari. Bagaimana mungkin sebuah *ummah* yang rusak moral, adab, dan akhlaknya mampu membangun fondasi peradaban dimasa depan jika prinsip tauhid hilang dari keluarganya. Sebab itulah prinsip tauhid dalam keluarga merupakan fondasi utama *ummah* dalam mencapai kegemilangan peradaban.

Tawhīd sebagai Prinsip Metafisika

Tauhid merupakan penafian kekuatan lain yang berlaku dalam alam luar kekuatan Tuhan, yang inisiatif abadi-Nya merupakan hukum-hukum alam yang tidak berubah. Sisi lain, hal ini sama saja menafikan setiap inisiatif dalam alam dari kekuatan selain yang melekat pada alam, seperti magis, sihir, ruh dan gagasan dari berbagai campur tangan semena-mena oleh perantara ke dalam proses alam. Karena itu tauhid merupakan penghujatan bidang alam atas sekularisasi mereka, sehingga tauhid merupakan lawan dari takhayul ataupun mitos.⁵⁸ Al-Faruqi menjabarkan tauhid sebagai prinsip metafisik sebagai bantahan terhadap kerancuan dan kebingungan konsep-konsep mengenai alam dan apa yang berada dibalik alam. Sebagai gambaran mengenai kosmologi Hindu yang menganggap alam suatu peristiwa yang mutlak terjadi atas dewa Brahma.⁵⁹ Segala sesuatu di alam dianggap sebagai penyimpangan, sebagai sesuatu yang terkurung dalam bentuk makhluk yang mencari kebebasan dan kembali kepada asalnya semula sebagai Brahma. Kemudian kosmologi Kristen menganggap alam sebagai makhluk Tuhan yang pernah sempurna namun rusak dalam 'kejatuhan' kemudian menjadi jahat.⁶⁰ Atas alasan kejahatan penciptaan itulah terjadinya drama penyelamatan Tuhan dari inkarnasi diri-Nya dalam Yesus dari penyaliban dan kematiannya.

Al-Faruqi menjelaskan mengenai ikrar kesaksian bahwa *tidak ada Tuhan selain Allah* berarti meyakini bahwa Dia Pencipta yang mewujudkan segalanya. Dialah sebab utama setiap kejadian dan tujuan akhir segala yang ada, bahwa Dialah yang Pertama dan Terakhir.

⁵⁸ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural...*, 116.

⁵⁹ M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, (Otto Harrassowitz: Wiesbaden, 1963) Vol. I, Book I, Part I, Chapter I ("Pre-Islamic Indian Thought"), 39. Sebagaimana dikutip Al-Faruqi dalam buku *Tawhīd*, Terj. Rammani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), 50.

⁶⁰ Vergilius Ferm, *Living School of Religion*, (New Jersey: Littlefield Adams Co, 1961), Chapter VIII ("Roman Catholicism").

Bersaksi dengan kebebasan dan keyakinan secara sadar memahami isinya, berarti menyadari bahwa segala di sekitar kita, baik benda atau kejadian, semua yang terjadi di bidang alam, sosial atau psikis adalah tindakan Tuhan, pelaksanaan dari satu atau lebih tujuan-Nya. Ketika tercipta realisasi seperti itu menjadi hakikat kedua manusia yang tak dapat dipisahkan darinya selama terjaga. Sehingga manusia mengikuti inisiatif Tuhan dalam alam yang berarti melaksanakan ilmu alam. Mengamati inisiatif Ilahiah dalam diri seseorang atau dalam masyarakat berarti mempelajari ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial.

Menurut penjabaran al-Faruqi, dalam Islam, konsep alam adalah ciptaan dan anugerah, sebagai ciptaan tersifat teologis sempurna dan teratur. Sebagai anugerah, alam merupakan kebaikan yang tidak mengandung dosa yang disediakan untuk manusia. Sebaliknya, tujuan penciptaan alam memberikan kesempatan manusia melakukan kebaikan dan mencapai kebahagiaan. Pandangan keteraturan, mempunyai tujuan dan kebaikan inilah yang membedakan Islam dari Hindu dan Kristen.⁶¹ Bagi kaum Muslim, Allah adalah penyebab dari segala keteraturan ini. Kosmos adalah kosmos dan bukan *chaos*, karena Dia telah menanamkan di dalamnya pola-pola-Nya yang kekal. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan dan pemahaman (inteleksi) menggunakan akal dan rasional kita. Dalam ajaran Islam alam diciptakan sebagai panggung bagi manusia, lapangan tempat tumbuh dan berkembang menikmati anugerah Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan: *pertama*, bahwa alam bukanlah milik manusia melainkan milik Tuhan. Manusia diberi lisensi oleh Tuhan untuk tinggal di dalamnya, dalam rangka memenuhi tujuan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Hak untuk memanfaatkan alam yang dimiliki oleh manusia bukan hak untuk merusak alam, apalagi mengeksploitasi alam sehingga mengganggu keseimbangan ekologisnya.

Kedua, tatanan alam dibawah kendali manusia maksudnya dapat dikelolanya seperti yang dikehendakinya. Alam diciptakan lunak, yang dapat menerima campur tangan manusia dalam proses-prosesnya. Cakrawala kosmos seperti matahari, bulan, bintang, bumi, lautan, daratan, dengan segala isinya diciptakan dan disediakan bagi manusia untuk diteliti, diselidiki, dimanfaatkan untuk kesenangan dan kenyamanan dan lebih penting lagi untuk direnungkan. *Ketiga*, dalam memanfaatkan dan mengelola alam, manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan peraturan moral. Karenanya, eksploitasi,

⁶¹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Terj. Rammani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), 51.

pencurian, penipuan, penumpukan kekayaan, pemerasan, tidak peka terhadap kebutuhan orang lain, tidak layak dilakukan olehnya sebagai wakil Tuhan, karena hal tersebut dilarang.⁶² Jika manusia dapat memahami dan memaknai tujuan hidupnya diciptakan, maka tidak akan ada bentuk eksploitasi alam raya. Sebab ketika manusia sudah mengenal tujuan penciptaannya, maka ia akan meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagi kelangsungan ekosistem kehidupannya, baik ekosistem dunia maupun akhirat.

Penutup

Prinsip-prinsip tauhid yang telah dipaparkan dalam makalah ini sejatinya merupakan prinsip primordial sebagai usaha mengajak *ummah* kembali mengamalkan nilai tauhid dalam segala aspek kehidupan. Prinsip tauhid sebagai pandangan dunia (*worldview*), prinsip tauhid sebagai pengetahuan, tauhid sebagai prinsip keluarga dan prinsip tauhid sebagai metafisika serta elemen-elemennya, menurut al-Faruqi merupakan landasan utama dalam membangun serta menyongsong peradaban Islam. Prinsip-prinsip tauhid tersebut didukung oleh prinsip lain. Semua berangkat dari Islam yang dipandang sebagai agama yang universal. Islam melahirkan tauhid. Tauhid melahirkan iman atau keyakinan bukan *faith* atau *belief*. Lantas dari prinsip tauhid juga melahirkan pandangan dunia (*worldview*) yang didukung oleh iman dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan melahirkan akal yang rasional, yang dengan akal tersebut melahirkan kebenaran (*al-ḥaq*) bukan keraguan (*chaos*). Selanjutnya prinsip tauhid dalam keluarga yang dinalar oleh al-Faruqi merupakan penjabaran bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Artinya manusia berkembang biak, berkeluarga, menikah dan melahirkan keturunan-keturunan. Semuanya adalah bentuk penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya. Adapun prinsip tauhid sebagai metafisika adalah ikrar kesaksian hamba terhadap kalimat *tawḥîd*, yang dengannya Muslim meyakini alam ini hanya ciptaan Allah. Alam terlihat maupun yang tidak terlihat semua dalam pengawasan Allah. Cakrawala kosmos berjalan pada ketetapan-Nya. Begitu pun dengan segala keteraturannya. Terakhir, penjabaran al-Faruqi mengenai prinsip tauhid ini, merupakan sebuah elemen yang

⁶² Hal ini diterangkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 188, QS. al-Maidah [5]: 18, QS. al-Hasyr [59]: 7, QS. al-Ma' un [107]: 1-7 dan ayat-ayat lain.

semuanya berakumulasi kepada satu tujuan yaitu pengamalan prinsip tauhid dalam kehidupan umat Muslim. Karena dari sinilah landasan peradaban Islam akan terbangun.[]

Daftar Pustaka

- Acikgence, Alparslan. *Lahirnya Tradisi Keilmuan dalam Islam*, (Jakarta Selatan: INSISTS, 2019).
- Al-Faruqi, Isma'îl Raji. *Seni Tauhîd; Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999).
- _____. *Tawhîd*, Terj. Rammani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988).
- _____, dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2002).
- _____. *al-Tawhid: Its Implementations for Thought and Life*. (Wyncote USA: The International Institute of Islamic Thought, 1982).
- _____. *Tawhid Its Implication for Thought and Life*. Terj. Rammani Astuti. (Bandung: Pustaka, 1988)
- Al-Kathany, Abdallah H. *The Universality of Islam*, (Beirut: Dâr-al Moayyad, 1995).
- Al-Maududi, Abul 'Ala. *Prinsip-prinsip Islam*, Terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: al-Ma'arif, 1975).
- Al-Sirjani, Raghîb. *Mâdzâ Qaddama al-Muslimûna li al-'Âlam Ishâmât al-Muslimîn fi al-Ĥadhârah al-Insâniyah*. Terj. Sonif. Lc. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011).
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarĥ Tsalâtsah al-Ushûl*, (Riyâdh: Dâr al-Tsuryâ li al-Nasyr, 2004).
- Al-Wahab, Muhammad bin 'Abd. *Kasyf al-Syubhât*, (Riyadh: Mu' assasah al-Nûr).
- Bakar, Osman. *Tauhid and Science; Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. Terj. Yuliani Lipoto, *Tauhid dan Sains; Esai-esai Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- Basya, Ahmad Fuad. *Sumbangan Keilmuan Islam pada Dunia*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015).
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. "Islam Sebagai Agama dan Peradaban", dalam *Tsaqafah*, Vol. II, Nomor. I, (Gontor: Universitas Darussalam Gontor, 2015).

- Esposito, John L. *Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001).
- Ferm, Vergilius. *Living School of Religion*, (New Jersey: Littlefield Adams Co, 1961).
- Fuller, Graham E. *A World Without Islam*, (New York: Hachette Book Group, 2010).
- Gibb, H.A.R. *Muhammadanism*, (New York City: Riney Halt Pyblishing Company, 1995).
- Hameed, Hakeem Abdul. *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, Terj. Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983).
- <http://www.ismailfaruqi.com/> (Diakses 18 July, 2019).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ismail_Raji_Al-Faruqi (Diakses pada, 15 November 2018) 10:04.
- https://ismailfaruqi.com/articles/essence-islamic-civilization/#identifier_2_129 (Diakses 17 July 2019).
- Huntington, Samuel. *The Clash of Civilization*, (New York: Simon & Scuster 1996). Vitria, Vita. "Konflik Peradaban Samuel P. Huntington: Kebangkitan Islam yang Dirisaukan" dalam *HUMANIKA*, Vol. 9 No. 1, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009).
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Inayah, Firda. *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).
- _____. *Tauhid sebagai Prinsip Ilmu pengetahuan (Isma'il Raji al-Faruqi), Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology*. Univ. Muhammadiyah Surakarta, May 24th 2016.
- Kamaluddin, Laode M. *On Islamic Civilization: Menyalakan kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempat Padam*, (Semarang: Unissula Press, 2010).
- Khaldun, al-Allamah Abdurrahman Ibnu, *al-Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-KitabAl-'Arabi, 2001).
- Naik, Zakir. *The Answers to Non-Muslim's Common Question about Islam*, Terj. Noor Cholis, *Debat Islam Vs Non-Muslim: Argumen Cerdas Zakir Naik Membuat Orang Tercengang Bahkan Masuk Islam*, (Solo: Aqwam, 2016).
- Quthb, Sayyid. *al-Mustaqbal lihâdzâ al-Dîn*, (Cairo: Maktabah Alwabhah, 1954).

- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual; Merumuskan parameter-parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998).
- Sharif, M. M. (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, (Otto Harrassowitz: Wiesbaden, 1963).
- Taimiyah, Ibnu. *al-Risâlah*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1391).
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Budaya Ilmu; Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*, (Malaysia: Pusat Pengkajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban [CASIS], 2019).
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Filsafat Tauhid*, Terj. M. Habin Wicaksana, (Bandung: Mizan, 2003).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya*, (Ponorogo: Center for Islamic and Occidental Studies [CIOS], 2015).